

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semakin berkembangnya berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi pada zaman globalisasi saat ini lalu berbagai inovasi yang dilakukan dan semakin ketatnya persaingan, menyebabkan berbagai perubahan dalam dunia bisnis. Salah satunya organisasi bisnis mulai menyadari bahwa kemampuan bersaing tidak hanya dilihat atau terletak pada kepemilikan aset atau aktiva berwujud saja, tetapi juga pada pengelolaan organisasi dan sumber daya yang dimilikinya. Basis perusahaan yang sebelumnya mengandalkan tenaga kerja, saat ini telah beralih menjadi bisnis yang berdasarkan pengetahuan (*Knowledge Based Business*).

Fokusnya bergeser dari pemanfaatan aset-aset individu menjadi sekelompok aset yang sebagian utamanya adalah aktiva tidak berwujud, yaitu modal intelektual (*intellectual capital*) atau modal pengetahuan (*knowledge capital*) yang melekat dalam keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman, serta dalam sistem dan prosedur organisasional (Artinah, 2011). *Intellectual capital* (IC) menjadi salah satu pendekatan yang digunakan untuk menilai dan mengukur *knowledge assets* (aset pengetahuan) (Guthrie dan Petty, 2000), merupakan topik yang sedang berkembang dan menjadi fokus perhatian dalam berbagai bidang beberapa tahun belakangan ini.

Williams (2001) mendefinisikan modal intelektual sebagai informasi dan pengetahuan yang diaplikasikan dalam pekerjaan untuk menciptakan nilai (Yuniasih et al., 2010). Sementara Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD, 1999) mendefinisikan modal intelektual sebagai nilai ekonomik dari dua kategori *intangible assets* perusahaan; (1) *organizational (structural capital)*; dan *human capital*. Ulum (2009) menyatakan bahwa pada umumnya IC diidentifikasi sebagai perbedaan antara nilai pasar perusahaan dan nilai buku aset perusahaan tersebut. Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa IC adalah sumber daya yang melekat pada perusahaan ataupun SDM-nya yang bermanfaat untuk penciptaan nilai pada perusahaan.

Salah satu area yang menarik perhatian akademisi maupun praktisi adalah terkait dengan kegunaan IC sebagai salah satu alat untuk menentukan nilai perusahaan (Edvinsson dan Malone, 1997) dalam Ulum (2008). IC merupakan salah satu sumber daya terpenting bagi penciptaan nilai (*value creation*). Penciptaan nilai (*value creation*) dapat digunakan sebagai indikator pertumbuhan dan keberhasilan bisnis (Ulum, 2009). Penciptaan nilai yang dimaksud adalah dengan memanfaatkan seluruh aspek di dalam perusahaan yang mempunyai potensi untuk melakukan *value creation* yaitu *human capital*, *physical capital*, dan *structural capital* yang pada akhirnya akan mempengaruhi keunggulan kompetitif perusahaan dengan perusahaan pesaingnya. Sehingga penciptaan IC oleh perusahaan sangat penting dalam menjalankan proses bisnis untuk mendapatkan keunggulan tersebut.

Adanya peningkatan perbedaan antara harga saham dengan nilai buku aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan adanya *hidden value*. Penghargaan lebih atas suatu perusahaan dari para investor tersebut diyakini disebabkan oleh modal intelektual yang dimiliki perusahaan (Chen *et.al*, 2005). Nilai buku sendiri didapat dari hasil pembagian antara total ekuitas dengan jumlah saham yang beredar, sedangkan nilai pasar atau harga saham adalah merupakan harga yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran saham di pasar modal sehingga boleh jadi nilai inilah yang sebenarnya mewakili nilai suatu perusahaan.

Fenomena adanya perbedaan nilai buku dengan nilai pasar perusahaan terjadi pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Indonesia termasuk negara dengan pertumbuhan industri farmasi yang sangat tinggi di dunia dengan pertumbuhan rata-rata 14-16 persen pertahun (www.cdmione.com). Selain itu industri farmasi merupakan sektor industri yang sangat intensif akan pengetahuan dan merupakan sumber yang besar akan *intellectual capital*. Jika dibandingkan dengan perusahaan yang lebih mengandalkan aktiva berwujud, seperti sektor perhotelan perbedaan selisih antara nilai buku dengan nilai pasar akan terlihat perusahaan farmasi mempunyai selisih yang lebih besar. Berikut adalah tabel perbandingan nilai buku dan nilai pasar perusahaan sektor farmasi dan sektor perhotelan yang terdaftar di BEI.

Tabel 1.1.
Perbandingan Nilai Buku dan Nilai Pasar

No.	Nama Perusahaan	Kode	Jenis Perusahaan	Nilai Buku	Nilai Pasar	Selisih
1	PT Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk	SQBI	Farmasi	Rp31,773	Rp239,000	Rp207,227
2	PT Merck Tbk	MERK	Farmasi	Rp18,605	Rp152,000	Rp133,395
3	PT Daria-Varia Laboratoria Tbk	DVLA	Farmasi	Rp751	Rp2,125	Rp1,374
4	PT Sona Topas Tourism Industry Tbk	SONA	Perhotelan	Rp1,591	Rp2,700	Rp1,109
5	PT Kalbe Farma Tbk	KLBF	Farmasi	Rp145	Rp1,230	Rp1,085
6	PT Plaza Indonesia Realty Tbk	PLIN	Perhotelan	Rp629	Rp1,630	Rp1,001
7	PT Kimia Farma Tbk	KAEF	Farmasi	Rp260	Rp990	Rp730
8	PT Grahamas Citrawisata Tbk	GMCW	Perhotelan	Rp235	Rp860	Rp625
9	PT Island Concept Indonesia TBK	ICON	Perhotelan	Rp27	Rp220	Rp193
10	PT Bukit Uluwatu Villa Tbk	BUVA	Perhotelan	Rp247	Rp425	Rp178

Sumber : www.idx.co.id, diolah kembali

Dari total 10 perusahaan yang terdapat didalam tabel di atas, masing-masing 5 perusahaan farmasi dan 5 perusahaan perhotelan yang diambil sebagai sampel, bisa dilihat bahwa perusahaan farmasi secara umum memiliki selisih perbedaan nilai buku dan nilai pasar yang lebih besar dibandingkan perusahaan perhotelan. Karakteristik industri farmasi lebih menekankan kepada pengembangan R&D dalam pengembangan suatu produknya. Berbagai inovasi dalam pengembangan suatu produk kesehatan sangat diperlukan dengan tujuan untuk mencapai keunggulan bersaing dengan para kompetitornya. Hal itu menunjukkan bahwa perusahaan farmasi merupakan salah satu jenis industri dengan intensitas *intellectual capital* yang tinggi.

Data di atas didapat dari laporan keuangan perusahaan tahun 2012 yang dipublikasikan. Sesuai peraturan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) yang kini telah menjadi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), emiten atau perusahaan publik wajib mempublikasikan Laporan Keuangan

Tahunan paling lambat tanggal 31 Maret. Laporan Keuangan Tahunan perusahaan yang menggambarkan kinerja perusahaan sepanjang tahun sebelumnya, bisa dijadikan acuan bagi investor yang telah memiliki saham perusahaan, atau calon investor yang ingin mengetahui dan menganalisa kinerja perusahaan sebelum membeli saham.

Laporan keuangan untuk saat ini tidak boleh hanya berfokus pada masalah keuangan saja guna mewujudkan laporan keuangan yang relevan dan reliabel (Chrisdianto, 2009). Informasi keuangan tidak cukup untuk menjadi dasar bagi para investor dalam memberikan penilaian terhadap perusahaan. Untuk itu perusahaan juga perlu melaporkan informasi lain yang bersifat non keuangan, seperti pengungkapan aset tidak berwujud. Hanya saja, ketentuan yang mengatur pengakuan aset tidak berwujud atau modal intelektual dalam sistem akuntansi yang ada saat ini tidak cukup. Salah satu solusi untuk mengatasi masalah ini adalah dengan memperluas pengungkapan aset tidak berwujud dengan cara mengungkapkan modal intelektual tersebut. Bukh (2003) menyatakan beberapa bentuk *intellectual capital disclosure* (ICD) merupakan informasi yang bernilai bagi investor, yang dapat membantu mereka mengurangi ketidakpastian mengenai prospek ke depan dan memfasilitasi ketepatan penilaian terhadap perusahaan (Suhardjanto dan Wardhani, 2010). Dengan demikian, adanya pengungkapan masalah *intellectual capital* pada laporan keuangan diharapkan akan memberikan informasi tambahan yang bermanfaat bagi investor, *stakeholders* ataupun pihak lainnya yang berkepentingan.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengukur pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai pasar dan kinerja. Chen *et al.* (2005) menggunakan model Pulic (VAIC™) untuk menguji hubungan antara IC dengan nilai pasar dan kinerja keuangan, dimana hasilnya menunjukkan bahwa IC berpengaruh secara positif terhadap nilai pasar dan kinerja perusahaan. Dari hasil penelitian Chen *et al.* (2005), diketahui bahwa investor cenderung akan membayar lebih tinggi atas saham perusahaan yang memiliki sumber daya intelektual yang lebih dibandingkan terhadap perusahaan dengan sumber daya intelektual yang rendah. Harga yang dibayar oleh investor tersebut mencerminkan nilai perusahaan.

Penelitian di Indonesia dilakukan oleh Entika dan Ardiyanto (2012) yang menguji pengaruh *Intellectual capital* (VAIC) terhadap Nilai Pasar (MtBV) membuktikan bahwa *Intellectual capital* berpengaruh signifikan terhadap MtBV (*market to book value ratio*). Dengan kata lain pengelolaan *intellectual capital* yang baik dapat meningkatkan *market to book value ratio*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chen *et al.* (2005).

Hasil penelitian yang berbeda di tunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Solikhah dkk. (2010) serta Yuniasih dkk. (2010), tidak berhasil membuktikan bahwa modal intelektual berpengaruh positif pada nilai pasar perusahaan. Hasil penelitian yang belum konsisten memotivasi penulis untuk melakukan penelitian kembali tentang pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai pasar perusahaan. Peneliti juga menduga hasil penelitian yang belum konsisten tersebut disebabkan adanya variabel lain yang memediasi hubungan *intellectual capital* dengan nilai pasar perusahaan yaitu pengungkapan *intellectual capital*.

Indikasi tersebut didapat dari hasil penelitian Abdolmohammadi (2005) yang menunjukkan bahwa pengungkapan IC berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai kapitalisasi pasar. Perusahaan yang mampu mengelola *intellectual capital* dengan baik tentu memiliki motivasi lebih, untuk mengungkapkan *intellectual capital* mereka di dalam laporan keuangan, dan berharap pasar menilai lebih nilai atas saham perusahaan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh *Intellectual capital* Terhadap Nilai Pasar Perusahaan Dengan Pengungkapan *Intellectual Capital* Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *intellectual capital* berpengaruh secara langsung terhadap nilai pasar perusahaan.
2. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap nilai pasar perusahaan dengan pengungkapan *intellectual capital* sebagai variabel intervening.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui apakah *intellectual capital* berpengaruh secara langsung terhadap nilai pasar perusahaan.

2. Mengetahui apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap nilai pasar perusahaan dengan pengungkapan *intellectual capital* sebagai variabel intervening.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan tersendiri bagi penulis, dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada dunia keilmuan tentang pemahaman terhadap *intellectual capital*, dapat memberikan juga masukan dan tambahan referensi untuk penelitian lain yang tertarik dengan tema yang sama.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan masukan kepada perusahaan tentang pengelolaan *intellectual capital* sehingga dapat dipertimbangkan untuk memperoleh nilai tambah bagi perusahaan.